3. ANALISIS DATA

Berdasarkan pada data lapangan yang diperoleh, didapatkan bahwa pada interior Hotel Majapahit Mandarin Oriental Surabaya terdapat adanya interior yang asli dan interior yang baru. Hal ini dikarenakan dalam setiap perkembangan pasti selalu diikuti oleh adanya perubahan-perubahan yang meliputi 4 macam perubahan, antara lain :

1. Bentuk lama, material/bahan lama.
2. Bentuk lama, material/bahan baru.
3. Bentuk baru, material/bahan lama.
4. Bentuk baru, material/bahan baru.

Oleh karena itu sebelum dilakukan analisis, peneliti akan memilah-milah terlebih dahulu manakah yang termasuk interior asli dan manakah yang termasuk pada interior baru.

Seperti yang telah diklasifikasikan dalam pendataan kondisi fisik hasil survey lapangan pada bab 2, dapat diketahui bahwa yang termasuk dalam interior asli adalah :

1. Lobby, pada bagian :
   a) Dinding
   b) Plafon pada main entrance
   c) Bar
2. Balai Adhika, pada bagian :
   a) Konsep Tata Ruang
   b) Lantai
   c) Dinding
   d) Plafon
   e) Pintu
   f) Jendela

Sedangkan untuk interior yang termasuk interior baru adalah :

1. Lobby, pada bagian :
   a) Konsep Tata Ruang
   b) Lantai

c) Plafon pada ruang tunggu dan receptionist
d) Kolom
e) Pintu
f) Jendela

2. Kamar Tidur Type Execituve Suite, pada bagian :
a) Konsep Tata Ruang
b) Lantai
c) Dinding
d) Plafon
e) Pintu
f) Jendela

3.1 Interior Hotel Majapahit Mandarin Oriental Surabaya Yang Masih Asli

Hotel Majapahit Mandarin Oriental Surabaya merupakan salah satu bangunan cagar budaya yang harus dijaga, maka oleh sebab itu ada beberapa interior maupun arsitektur yang harus tetap dipertahankan karena mempunyai nilai sejarah tersendiri. Yang dimaksud dengan interior asli disini adalah interior yang dibangun pertama kali pada saat hotel atau bangunan ini dibangun meskipun ada beberapa bahan yang sudah diganti karena dimakan usia tetapi masih mempertahankan bentuk aslinya.

3.1.1 Lobby

3.1.1.1 Dinding

Dinding pada lobby ini hanya dicat putih bersih secara sederhana tanpa adanya detail atau ornament khusus.

Pada tahun dibangunnya bangunan ini tepatnya tahun 1936, pembangunan gedung di Surabaya sudah tidak sepesat seperti pada tahun-tahun sebelumnya karena akibat dari Perang Dunia II sehingga secara tidak langsung perkembangan desain kolonial Belanda pun juga sudah tidak berkembang lagi pada tahun ini. Bila ditinjau dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun sesudah 1920-an, banyak sekali gaya-gaya yang muncul dan mempengaruhi pembangunan bangunan di Surabaya.

Adapun gaya-gaya tersebut adalah : (Handinoto, 1996 : 236-238)

1. Gaya Indo-Eropa yang merupakan percampuran antara budaya lokal dengan gaya Neo-klasik.
2. Gaya Modern yang terinspirasi oleh konsep-konsep Frank Lloyd Wright. Bangunan dengan pengaruh gaya ini biasanya mempunyai ciri *clean look* dan adanya permainan garis horizontal dan bidang datar.
3. Gaya Nieuwe Bouwen yang merupakan gaya yang terinspirasi dari gaya International Style dengan ciri bangunan yang anti ornamen, terkesan bersih dan *streamline*.

Jadi, dinding pada lobby yang putih bersih tanpa ornamen ini terdapat pengaruh kolonial Belanda yang dipengaruhi oleh gaya Modern dan Nieuwe Bouwen yang keduanya sangat menonjolkan sesuatu yang bersih, sederhana dan tanpa ormanen.

3.1.1.2 Plafon pada Main Entrance

Plafon pada main entrance ini merupakan plafon asli sejak pertama kali lobby ini dibangun yaitu pada tahun 1936. Pada dinding bagian atas dari plafon ini terdapat kaca timah dengan warna merah, kuning, hijau, dan biru berbentuk persegi panjang dengan empat kaca timah yang digabungkan dua-dua, motif pada kaca timah ini berbentuk geometris yang merupakan kombinasi bentukan segitiga dan persegi panjang. Selain pada kaca timah juga terdapat detail ukiran/pahatan pada dinding plafon dengan bentuk persegi panjang yang didalamnya terdapat bentukan V.

Gb.3.1 Detail dinding bag.atas main entrance

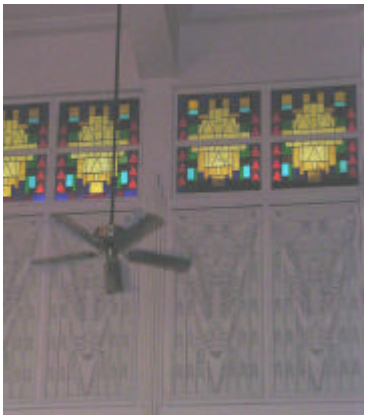

Gb.3.2 Detail dinding bag.atas main entrance

Pada tahun sesudah 1920-an, gaya yang muncul dan mempengaruhi pembangunan bangunan pada masa itu adalah gaya Indo-Eropa yang merupakan percampuran arsitektur tradisional dengan gaya Neo-klasik, munculnya arsitektur modern Frank Lloyd Wright yang sudah adanya penyesuaian terhadap lingkungan setempat serta gaya Nieuwe Bouwen yang didasari oleh *International Style*. Gaya modern dan gaya internasional tersebut mempunyai persamaan ciri-ciri yaitu sama-sama anti ornamen, *clean look*, adanya permainan garis. Salah satu gaya yang muncul pada tahun sebelum 1920-an adalah gaya *Amsterdam School Style*, merupakan suatu gaya yang memasukkan unsur aliran ekspresionisme kedalam suatu seni bangunan/arsitektur dengan membuat pahatan-pahatan atau patung-patung pada dinding, pintu, jendela maupun kolom (Akihary, 1988 : 14). Selain itu juga adanya gaya Art Deco yang dipengaruhi kubisme, ekspresionisme, fauvisme dan futurisme, yang biasanya gaya ini menggunakan bahan *stained glass geometric*/kaca timah dengan motif geometric.

Akibat dampak dari Perang Dunia II, maka pada tahun 1930-an di Surabaya sudah tidak ada lagi pembangunan sehingga tidak menutup kemungkinan plafon pada lobby ini dipengaruhi oleh beberapa gaya yang muncul pada tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari bentukan geometris kubisme yang terdapat pada kaca timah di plafon dipengaruhi oleh gaya Art Deco karena seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa pemakaian kaca timah dan warna-warna mencolok ini juga merupakan salah satu ciri dari interior art deco. Selain itu pahatan ukiran yang terdapat pada dinding plafon merupakan pengaruh dari gaya Amsterdam school yang memasukkan aliran ekspresionisme berupa unsur pahatan dinding pada interiornya.

Jadi, plafon pada lobby ini terdapat adanya pengaruh kolonial Belanda yang dipengaruhi gaya Art Deco dan Amsterdam School Style. Kedua gaya tersebut mempunyai persamaan yaitu sama-sama dipengaruhi oleh aliran ekspresionisme.

3.1.1.3 Bar

Bar pada lobby ini juga merupakan salah satu bagian yang asli dari lobby hotel ini yang dibangun pada tahun 1936. Bar ini terbuat dari kayu jati dan terdapat kaca timah sebagai ornamen. Detail ornament pada bar ini menonjolkan motif geometris dengan warna-warna primer yaitu kuning, biru, merah, dan putih.

Seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, meskipun bar pada lobby ini dibuat pada tahun 1936 atau sesudah tahun 1920-an tetapi bar ini tidak ada unsur dipengaruhi oleh perkembangan desain yang muncul pada tahun tersebut, karena gaya modern dan *international style* merupakan suatu gaya yang anti ornamen dan terkesan bersih.

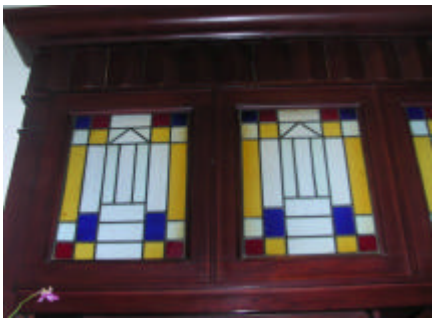

Gb.3.3 Detail panel atas pada bar

Gaya De Stijl merupakan gaya yang menonjolkan bentukan dengan sudut-sudut istimewa yaitu 90° dan 45° dengan menggunakan warna-warna primer, sedangkan gaya Art Deco merupakan gaya yang mempunyai ciri khas bahan menggunakan kaca timah dengan motif geometris, dipengaruhi kubisme dan garis sederhana-simetri yang dijadikan ornamen.

Jadi, bar ini juga terdapat pengaruh kolonial Belanda yang dipengaruhi gaya De Stijl dan Art Deco yang keduanya sama-sama menonjolkan bentukan geometris kubisme.

3.1.2 Balai Adhika Ballroom

Semua interior yang terdapat pada Balai Adhika Ballroom ini merupakan interior asli yang dibangun pada tahun 1910 kecuali pada pintu masuk dan ada beberapa bagian yang materialnya diganti baru karena rusak/lapuk tetapi masih mempertahankan bentuk aslinya pada saat dilakukan renovasi.

3.1.2.1 Konsep Tata Ruang

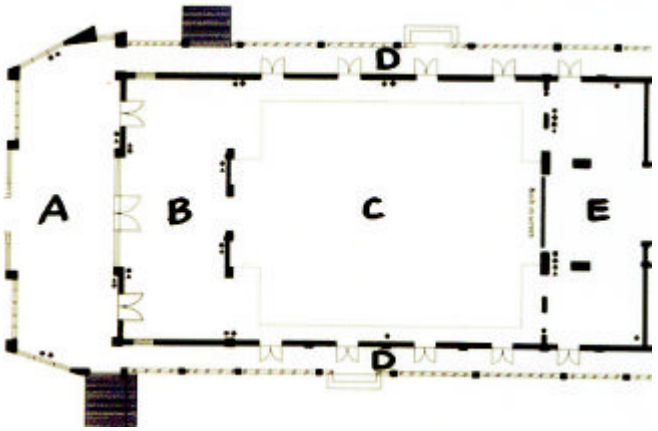

Gb.3.4 Denah Balai Adhika

Bentukan lay out pada Balai Adhika Ballroom ini berbentuk persegi panjang dengan sisi lebar pada bagian depan dan penataan lay out secara simetris, yaitu distribusi dan susunan yang seimbang dari bentuk-bentuk dan ruang-ruang yang sama pada sisi yang berlawanan terhadap suatu garis atau bidang pembagi ataupun terhadap titik pusat atau sumbu (Ching, 2000 : 321). Hal ini dapat dibuktikan dengan peletakan pintu dan jendela yang simetris, dan bila ruangan ini dibagi pada sumbu maka bagian kanan dan kiri ruang ini seimbang. Pada Balai Adhika ini terdapat 2 ruang perantara sebelum memasuki ruangan tersebut. Bagian A merupakan ruang perantara pertama yang biasanya digunakan sebagai area makan bila ada resepsi di Balai Adhika, sedangkan bagian B merupakan ruang perantara kedua sebelum memasuki ruangan inti, ruang ini biasanya juga digunakan sebagai resepsi dan bagian C merupakan ruang inti dari Balai Adhika, pada bagian ini biasanya ditata kursi untuk resepsi per meja dan disinilah biasanya puncak acara diadakan, ruang B dan C dapat menampung kurang lebih 400 orang.

Bagian D merupakan koridor Balai Adhika yang dihubungkan dengan taman pada kanan-kiri Balai Adhika, yang berfungsi sebagai area sirkulasi menuju Balai Adhika. Untuk bagian E merupakan ruang persiapan acara.

Menurut Handinoto (1996 : 191), konsep lay out pada tahun 1900-1920 menggunakan bentukan simetris. Selain itu wujud penerapan penyesuaian desain kolonial Belanda dengan iklim tropis adalah unit-unit bangunan/lay out berbentuk persegi panjang, melintang tegak lurus pada sumbu dan menghadap utara-selatan dengan tujuan untuk menghindari sinar matahari langsung serta adanya koridor yang mengelilingi unit-unit utama yang selain berfungsi untuk penghubung/sirkulasi juga berfungsi untuk isolasi termik (menghindari sinar matahari langsung dan tampias hujan) (Handinoto, 1996 : 173; Sumalyo, 1995 : 14). Oleh karena itu selain bentukan dan penataan Balai Adhika, adanya galeri atau koridor sepanjang Balai Adhika dan lay out Balai Adhika yang menghadap arah Utara-Selatan merupakan salah satu pengaruh dari desain kolonial Belanda yang sudah disesuaikan dengan iklim tropis Indonesia.

Jadi, konsep tata ruang pada Balai Adhika Ballroom ini terdapat pengaruh kolonial Belanda yang sudah disesuaikan dengan iklim tropis Indonesia.

3.1.2.2 Lantai

Lantai pada Balai Adhika ini terbuat dari terasso berwarna kombinasi abu-abu dan coklat tua yang diberi border dengan tiga motif yang berbeda, tetapi pada dasarnya motif ini berupa stilisasi dari tumbuhan atau bunga-bungaan dengan warna merah, hijau, dan kuning.

Gb.3.5 Detail lantai pada ruang perantara pertama

Gb.3.6 Detail lantai pada ruang perantara kedua

Gb.3.7 Detail lantai pada ruang inti

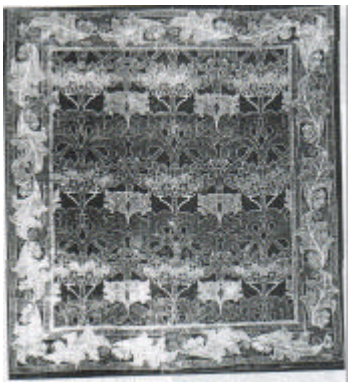

Gb.3.8 Lantai Art Nouveau
(Sumber: Element Of Style, p. 335)

Pada perkembagan desain sesudah tahun 1900-an muncullah beberapa gaya yang mempengaruhi pembangunan yang sedang terjadi pada masa itu, adapun gaya-gaya tersebut adalah *Art Nouveau, Art Deco, De Stijl, Amsterdam School, Ekletikisme* dan *Delf School*. Gaya Art Nouveau mempunyai ciri menggunakan motif deformasi dari alam antara lain kupu-kupu, tumbuhan dan yang paling umum adalah bentukan bunga yang alami serta bentukan yang dimunculkan pada gaya ini lebih ekspresif dan terlihat dinamis. Sedangkan untuk beberapa gaya yang lain lebih mengarah pada ornamen dengan bentukan yang sederhana dengan motif ornamen permainan garis, bentuk geometris dan *streamline look*.

Jadi, lantai pada Balai Adhika ini terdapat pengaruh kolonial Belanda yang dipengaruhi oleh gaya Art Nouveau karena berdasarkan pada tahun berdirinya yang merupakan tahun dimana gaya ini sedang banyak diminati oleh para arsitek di Indonesia, selain itu motif pada lantai yang berupa tumbuhan dan bunga juga merupakan ciri dari gaya Art Nouveau.

3.1.2.3 Dinding

Dinding pada Balai Adhika ini menggunakan panel kayu dengan motif sulur-suluran yang merupakan stilisasi dari tumbuhan.

Pada gaya Art Nouveau biasanya menggunakan dinding dengan kertas pelapis dinding/*wallpaper* tetapi pada Art Nouveau yang dikenalkan oleh Frank Lloyd Wright dan Mackintosh dinding dengan gaya ini menggunakan dinding dengan panel kayu (Calloways,1991: 342), selain itu motif tumbuhan/alam juga merupakan ciri khas dari gaya tersebut.

Jadi, dinding pada Balai Adhika ini terdapat pengaruh kolonial Belanda yang dipengaruhi gaya Art Nouveau.

Gb.3.9 Detail dinding
dengan panel kayu

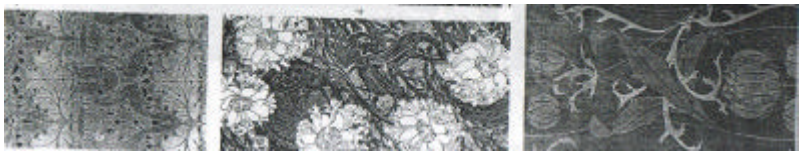

Gb.3.10 Detail dinding Art Nouveau
(Sumber: Element Of Style, p. 343)

3.1.2.4 Plafon

Plafon ini merupakan plafon asli yang terbuat dari kayu, tetapi ada sebagian yang diganti dengan gypsum karena bahan asli yang berupa kayu tersebut mengalami kerusakan/lapuk akibat dimakan usia. Gypsum sebagai bahan pengganti yang baru ini disesuaikan dengan bentuk dan warna plafon yang lama agar tidak terlihat perbedaannya. Pada plafon ini terdapat kaca timah berbentuk lingkaran dan persegi panjang dengan motif bunga-bungaan, dan juga terdapat besi pipih yang dibentuk sulur-suluran untuk menggantungkan lampu gantung.

Gb.3.11 Detail kaca timah persegi panjang

Gb.3.12 Detail kaca timah lingkaran

Gb.3.13 Detail besi gantungan lampu

Biasanya plafon pada gaya Art Nouveau disesuaikan dengan dindingnya baik bahan yang digunakan maupun warnanya, sedangkan pada plafon Balai Adhika ini hanya bahannya saja yang disesuaikan dengan dinding yaitu berupa kayu sedangkan untuk warna berbeda dengan panel kayu pada dinding tetapi warnanya sama dengan dinding tembok yang berwarna putih (Calloways,1991 : 344). Pada gaya ini plafon yang putih bersih mendapatkan kritikan sehingga plafon dituntut untuk diberikan ornament yang menarik sehingga tidak terkesan polos.

Jadi, plafon pada Balai Adhika ini terdapat pengaruh kolonial Belanda yang dipengaruhi gaya Art Nouveau.

3.1.2.5 Pintu

Pintu pada Balai Adhika ini merupakan pintu yang telah mengalami renovasi pada tahun 1993 karena kayu yang asli sudah rusak dimakan rayap dan mengalami pemuaian yang tidak sempurna sehingga mengakibatkan daun pintu melengkung dan tidak dapat ditutup. Meskipun sudah mengalami renovasi, pintu ini masih mempertahankan desain aslinya baik secara bentuk, warna, maupun ornamennya.

Gb.3.14 Detail pada pintu

Gb.3.15 Detail pada pintu

Sesuai dengan tahun dibangunnya Balai Adhika, banyak sekali gaya-gaya maupun teori yang muncul pada tahun sesudah 1900-an antara lain gaya Art Nouveau. Gaya tersebut merupakan gaya yang selalu mendeformasi bentuk-bentuk alam dan mempunyai bentuk yang ekspresif. Pintu pada gaya Art Nouveau menggunakan pintu-pintu standart yang biasanya dibuat dengan menonjolkan garis organic pada detailnya, selain itu penggunaan kaca berwarna pada pintu juga dapat memberikan kesan artistic tersendiri karena adanya cahaya yang masuk dapat membuat bentuk tertentu. Begitu juga dengan pintu pada Balai Adhika ini mempunyai motif sulur-suluran dan bunga serta terdapat kaca bening dengan motif sulur-suluran yang bermanfaat untuk masuknya cahaya matahari kedalam ruangan.

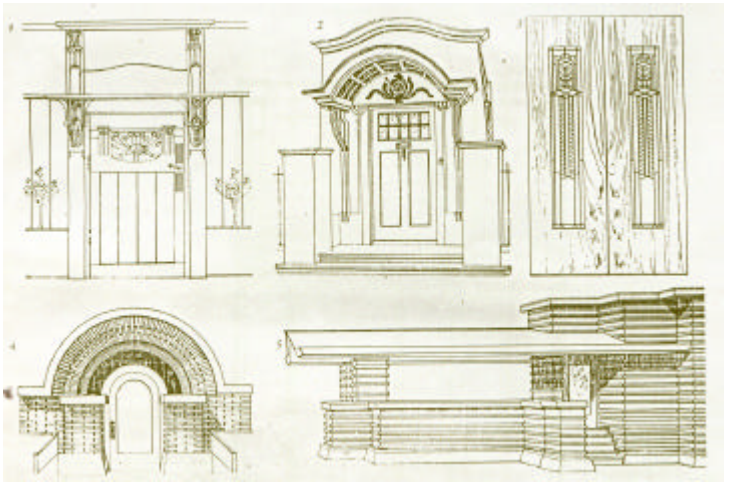

Gb.3.16
Jenis pintu Art Nouveau
(Sumber: Element Of Style, p. 339)

Jadi, pintu Balai Adhika ini terdapat pengaruh kolonial Belanda yang dipengaruhi oleh gaya Art Nouveau.

3.1.2.6 Jendela

Jendela pada Balai Adhika ini berbentuk lengkung dan terbuat dari kaca timah motif geometris dengan warna yang mencolok/warna primer. Jendela pada gaya Art Nouveau biasanya berbentuk lengkung dengan warna-warna yang terang sehingga kadang menimbulkan motif pantulan bias cahaya dan motif organic yang menjadi ciri utama dari gaya ini (Calloways, 1991 : 340).

Bila dilihat dari bentuknya yang lengkung jendela ini mendapatkan pengaruh dari gaya Art Nouveau (Eropa), dan bila ditinjau dari bentuk detail motif kaca timahnya jendela ini juga mendapatkan pengaruh dari gaya Art Nouveau sebab selain menggunakan bentukan sulur-suluran atau deformasi dari alam, gaya Art Nouveau juga menggunakan motif geometris pada motif jendelanya .

Jadi, jendela pada Balai Adhika ini terdapat adanya pengaruh kolonial Belanda yang dipengaruh dari gaya Art Nouveau.

Gb.3.17 Jendela Balai Adhika

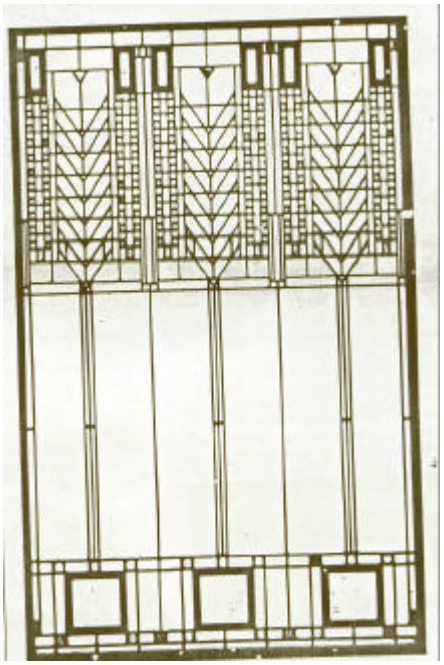

Gb.3.18 Detail jendela Art Nouveau dengan motif geometris
(Sumber: Element Of Style, p. 340)

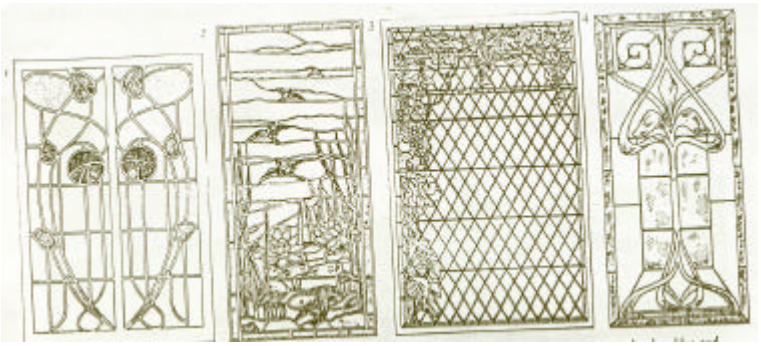

Gb.3.19 Detail jendela Art Nouveau dengan motif sulur-suluran
(Sumber: Element Of Style, p. 341)

3.2 Interior Hotel Majapahit Mandarin Oriental Surabaya Yang Baru Setelah Renovasi

3.2.1 Lobby

Pada tahun 1993, Hotel Majapahit mengalami renovasi secara besar-besaran karena untuk mendapatkan standartisasi bertaraf hotel bintang 5. Lobby juga merupakan salah satu ruang yang mengalami renovasi total, tetapi ada beberapa detail atau elemen yang tetap dipertahankan keasliannya.

3.2.1.1 Konsep Tata Ruang

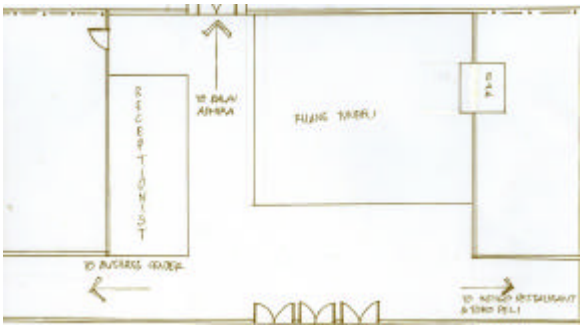

Gb.3.20 Denah lobby

Lobby Hotel Majapahit Mandarin Oriental Surabaya terdiri dari ruang tunggu, receptionist, bar, serta area sirkulasi untuk akses menuju ke Indigo Restaurant, Toko Deli, Business Center dan Balai Adhika. Ketika memasuki lobby, para tamu tidak langsung dihadapkan dengan bagian receptionist seperti hotel pada umumnya tetapi para tamu dihadapkan langsung pada area tunggu, akses menuju Indigo Restaurant dan Toko Deli atau akses menuju Business Center sehingga apabila para tamu mempunyai tujuan ke Indigo, Toko Deli atau Business Center tidak perlu melewati Receptionist. Receptionist berada tepat di sisi sebelah kiri ruang tunggu yang secara tidak langsung berhadapan dengan bar yang terdapat pada ruang tunggu lobby. Selain itu dalam lobby juga terdapat satu akses sirkulasi menuju ke Balai Adhika yang juga menghubungkan antara bangunan pertama dan taman hotel ini dengan bangunan depan (lobby).

Bentukan lay out lobby yang berbentuk persegi panjang dengan sisi panjang pada bagian depan hotel dan menghadap kearah Utara-Selatan ini termasuk asli tetapi penataan lay out lobby yang ditata secara asimetris ini sudah termasuk pada penataan baru untuk mendapatkan standasarisasi hotel bintang 5.

Dalam perkembangan desain kolonial Belanda di Surabaya terdapat adanya wujud penerapan penyesuaian desain kolonial Belanda dari negara asalnya dengan iklim tropis di Indonesia, yaitu salah satunya adalah unit-unit bangunan/lay out berbentuk persegi panjang, melintang tegak lurus pada sumbu dan menghadap utara-selatan dengan tujuan untuk menghindari sinar matahari langsung dan bentukan penataan yang simetris. (Handinoto, 1996 : 173; Sumalyo, 1995 : 14).

Jadi, bentukan lay out pada lobby ini terdapat adanya pengaruh desain kolonial Belanda yang sudah disesuaikan dengan iklim tropis Indonesia sedangkan pada penataan lay out tidak terdapat adanya pengaruh kolonial Belanda.

3.2.1.2 Lantai

Lantai lobby Hotel Majapahit Mandarin Oriental Surabaya merupakan salah satu elemen yang mengalami renovasi secara total. Lantai pada area sirkulasi dengan bahan terasso yang berbentuk geometris dengan aksen kotak hitam-putih ini dibuat dan didesain baru yang sudah berbeda sekali dengan lantai aslinya, begitu juga dengan lantai pada ruang tunggu yang berupa karpet merupakan produk dan desain baru karena karpet tersebut merupakan penutup lantai yang non-permanen sehingga dapat diganti sewaktu-waktu dengan motif dan warna lain. Desain karpet ini menggunakan unsur lengkung yang ditata secara berulang-ulang dan monoton serta apabila dilihat secara keseluruhan maka unsur lengkung tersebut seakan-akan lebur menjadi penataan yang geometris.

Ditinjau dari tahun pembuatan lantai ini yaitu tahun 1993 pada saat hotel ini mengalami renovasi untuk meningkatkan standart bintang 5, pada saat itu pengaruh desain kolonial Belanda sudah tidak ada sehingga pembuatan desain lantai ini hanya disesuaikan dengan interior lainnya yang masih asli yaitu antara lain menggunakan bentukan geometris dan menggunakan warna coklat yang disesuaikan dengan warna dan bentukan geometris pada bar yang masih asli.

Jadi, lantai pada lobby ini tidak adanya pengaruh dari gaya-gaya yang muncul pada perkembangan desain kolonial Belanda.

Gb.3.21 Lantai karpet pada ruang tunggu

Gb.3.22 Lantai terasso pada area sirkulasi

3.2.1.3 Plafon pada Ruang Tunggu dan Receptionist

Plafon pada ruang tunggu dan receptionist yang terbuat dari gypsum ini merupakan plafon baru dengan desain yang disesuaikan dengan kolom dan desain interior keseluruhan pada lobby. Desain plafon ini menggunakan permainan garis-garis horizontal dan bentukan geometris yang sederhana sehingga dapat dijadikan sebagai ornament yang sesuai dengan kolom pada lobby.

Gb.3.23 Plafon Receptionist

Gb.3.24 Detail pada plafon dan kepala kolom

Tahun 1993 pada saat plafon ini direnovasi sudah tidak ada lagi pengaruh perkembangan desain kolonial Belanda di Indonesia. Pada tahun 1936 dimana bangunan yang digunakan sebagai lobby ini dibangun, di Indonesia masih berkembang gaya Indo-Eropa yang memadukan arsitektur tradisional setempat dengan gaya Neo-klasik, selain itu muncul juga gaya Modern serta gaya Nieuwe Bouwen dengan berbagai ciri khas tersendiri. Dan pada tahun sesudah 1900-an merupakan masa kejayaan perkembangan desain kolonial Belanda karena pada masa ini banyak sekali gaya dan teori yang muncul (Handinoto, 1996: 151), antara lain adalah gaya Art Nouveau, Art Deco, De Stijl, dan lain-lain.

Berdasarkan ciri-ciri dari gaya-gaya tersebut yang sudah dijelaskan pada sub bab landasan teori maka gaya yang sesuai dijadikan tolok ukur dari analisis plafon ruang tunggu dan receptionist pada lobby ini adalah gaya Art Deco, karena gaya Art Deco merupakan gaya yang mengikuti gaya Art Nouveau tetapi lebih geometris, sederhana dan tidak berbelit disebabkan adanya pengaruh industri, dengan ciri berbentuk geometris, adanya pengaruh kubisme, menggunakan garis-garis sederhana dan simetri yang dapat dijadikan ornamen.

Jadi, plafon lobby pada ruang tunggu dan receptionist ini meskipun dibangun pada tahun 1993 tetapi didesain baru dengan adanya pengaruh kolonial Belanda yaitu gaya Art Deco.

3.2.1.4 Kolom

Kolom beton pada lobby ini merupakan kolom asli, dan kolom ini menjadi baru ketika diberi tambahan berupa panel kayu dan kaca timah warna maupun bening. Penambahan ini bertujuan untuk meningkatkan standarisasi hotel menjadi hotel berbintang 5.

Seperti yang telah dijelaskan pada sub bab 3.2.1.3 tentang analisis plafon ruang tunggu dan receptionist, bahwa bila dilihat dari ciri-ciri yang spesifik dari berbagai gaya yang muncul pada tahun sesudah tahun 1900-an maka ciri gaya yang cocok untuk analisis kolom lobby ini adalah gaya Art Deco, karena pada gaya ini dipengaruhi aliran kubisme yang menggunakan permainan bentuk-bentuk geometris selain itu bahan yang digunakan dalam Art Deco adalah kaca, cermin, kayu dan *stained glass geometric* (kaca timah dengan motif geometris) serta cenderung menggunakan warna-warna yang disuramkan /digelapkan.

Penambahan panel kayu dan kaca timah warna dengan motif geometris maupun kaca timah bening dengan motif sulur-suluran pada kolom ini sesuai dengan ciri Art Deco yang menggunakan bahan kayu, kaca dan *stained glass geometric* dengan warna panel kayu yang disuramkan. Pada bagian atas kolom mempunyai bentukan geomeris kubisme yang juga merupakan ciri dari Art Deco.

Gb.3.25 Detail kolom dengan kaca timah warna

Gb.3.26 Detail kolom dengan kaca timah bening

Jadi, meskipun kolom pada lobby ini tergolong baru tetapi masih tetap terdapat pengaruh kolonial Belanda yang desainnya dipengaruhi gaya Art Deco, untuk menyesuiakan dengan interior lobby keseluruhan.

3.2.1.5 Pintu dan Jendela

Pintu main entrance dan jendela yang terbuat dari kaca ini juga merupakan bagian yang baru dari bangunan ini. Pada pintu dan jendela tidak ada sama sekali pengaruh dari perkembangan desain kolonial Belanda karena penggunaan kaca pada pintu dan jendela hanya bertujuan agar para tamu dapat melihat keluar/outdoor terutama ke taman yang berada dibelakang lobby, sedangkan pemilihan bentukan pada handel pintu ini diambil dari lambang Mandarin Oriental Group.

Gb.3.27 Detail handel pintu

3.2.2 Kamar Tidur Type Executive Suite

Berbeda dengan Balai Adhika yang masih mempertahankan keaslian interiornya, pada kamar tidur ini interior aslinya sudah diubah secara total dengan tujuan demi kenyamanan tamu hotel dan untuk mencapai standarisasi hotel bertaraf bintang 5. Pada saat renovasi tersebut berlangsung, di Indonesia sudah tidak ada lagi pengaruh kolonial Belanda tetapi hal itu tidak menutup kemungkinan bahwa kamar tidur ini juga dipengaruhi oleh beberapa gaya yang pernah muncul pada masa kejayaan kolonial Belanda pada saat itu, tetapi meskipun begitu interior kamar ini masih disesuaikan dengan bangunan asli hotel yang berarsitektur kolonial Belanda sehingga kesan kolonial tersebut masih dapat dihadirkan dalam interior yang tergolong baru ini.

.

3.2.2.1 Konsep Tata Ruang

Bentukan lay out kamar tidur ini berbentuk persegi panjang dengan bagian depan pada sisi lebar dan disusun secara asimetris ini. Pada kamar ini terdapat 3 ruangan yaitu ruang tamu sekaligus ruang kerja, ruang tidur yang hanya dibatasi partisi dengan panel kaca untuk memisahkan dengan ruang tamu dan satu lagi kamar mandi.

Bentukan lay out pada kolonial Belanda berbentuk persegi panjang dengan penataan secara simetris.

Jadi, konsep tata ruang kamar tidur ini pada bentukan lay out terdapat adanya pengaruh kolonial Belanda, tetapi pada penataannya tidak terdapat pengaruh kolonial Belanda.

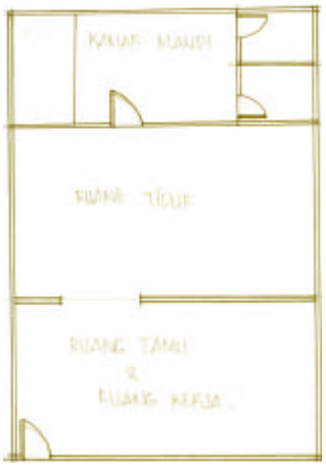

Gb.3.28 Denah executive suite

3.2.2.2 Lantai

Seperti yang telah dijelaskan pada bab data lapangan, lantai pada kamar tidur ini menggunakan berbagai macam penutup lantai yang antara lain menggunakan parket untuk ruang kerja dan ruang tamu, karpet untuk kamar tidur dan ruang tamu dan marmer untuk kamar mandi. Semua penutup lantai ini tergolong baru.

Apabila dilihat dari tahun renovasinya kamar ini sudah dapat dipastikan bahwa tidak ada pengaruh perkembangan desain kolonial Belanda, tetapi karena bangunan ini merupakan cagar budaya maka secara tidak langsung pihak hotel harus tetap menyesuaikan desain yang baru dengan bangunan hotel. Pada buku "Element Of Style" dijelaskan bahwa lantai kayu yang halus merupakan sebuah elemen penting dari suatu interior Art Nouveau, selain itu penggunaan karpet dengan dengan motif bunga abstrak juga banyak digunakan sebagai sesuatu elemen penambah dan bahkan dalam beberapa interior Art Nouveau menggunakan karpet yang polos sebagai penutup lantai (Calloway, 1991: 345).

Maka, lantai kamar tidur ini terdapat pengaruh desain kolonial Belanda yang dipengaruhi oleh gaya Art Nouveau.

Gb.3.29 Lantai kamar mandi dengan bahan marmer

Gb. 3.30 Lantai ruang kerja dengan bahan parket

Gb.3.31 Lantai ruang tidur dengan bahan karpet

Gb.3.32 Lantai ruang tamu dengan bahan karpet

3.2.2.3 Dinding

Dinding pada kamar tidur ini menggunakan wallpaper berwarna pucat dengan motif sederhana. Selain itu terdapat juga dinding partisi yang terbuat dari panel kayu dan kaca dengan motif sulur-suluran.

Gb.3.33 Dinding wallpaper

Gb.3.34 Detail kaca partisi

Gb.3.35 Detail partisi kayu

Pada dinding Art Nouveau biasanya menggunakan dinding berpanel kayu atau salah satu yang paling penting adalah dengan tersedianya wallpaper sederhana yang banyak dipasarkan oleh perusahaan kertas pada waktu itu. Untuk kemudahan dan kepraktisan, biasanya banyak bangunan yang menggunakan wallpaper daripada panel kayu (Calloway, 1991: 342). Selain itu motif suluran juga merupakan salah satu ciri dari gaya tersebut.

Ditinjau dari bahan dan motif, dinding pada kamar ini menggunakan bahan dan motif yang sama dengan Art Nouveau, tetapi dari segi bentuk sudah mengalami penyesuaian dengan desain modern. Jadi, dinding kamar tidur tipe executive suite ini terdapat pengaruh kolonial Belanda yang dipengaruhi gaya Art Nouveau.

3.2.2.4 Plafon

Plafon pada kamar tidur dan kamar mandi ini terbuat dari gypsum dan tanpa adanya ornamen. Setelah dibandingkan dengan ciri-ciri berbagai gaya yang pernah muncul pada tahun 1910-1942 yang terdapat dalam landasan teori, pada plafon ini tidak ada pengaruh dari gaya Art Nouveau seperti pada dinding dan lantai kamar ini, karena plafon pada gaya Art Nouveau biasanya bahan plafon menggunakan bahan yang sama dengan dinding dan identik dengan ornament berbentuk bunga alami. Dan bila ditinjau lebih lanjut plafon ini ingin menonjolkan kesan lurus/datar, sederhana, dan terlihat bersih, hal ini sangat sesuai denagn ciri khas dari gaya Modern Frank Lloyd Wright yang *streamline look* dan *clean look*.

Jadi, plafon kamar tidur ini terdapat pengaruh desain kolonial Belanda yang dipengaruhi gaya Modern dengan konsep Frank Lloyd Wright.

Gb.3.36 Plafon kamar tidur

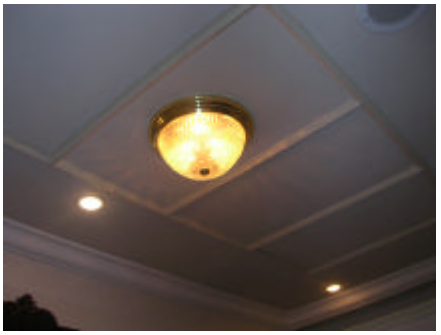

Gb.3.37 Plafon kamar mandi

3.2.2.5 Pintu

Pintu kamar tidur ini sudah bukan asli lagi, hanya saja disesuaikan dengan interior keseluruhan kamar ini. Baik dari bentuk dan bahan pintu maupun handel tidak ada pengaruh dari kolonial Belanda serta bukan merupakan desain khusus/bentuk standart.

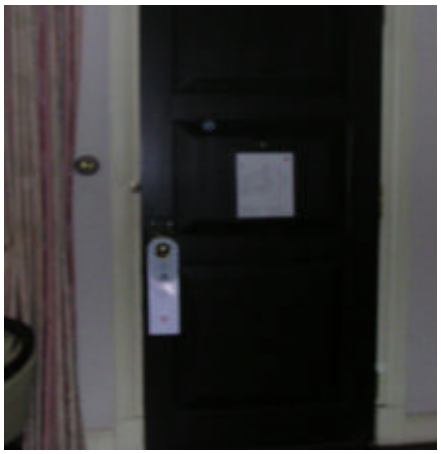

Gb.3.38 Pintu kamar tidur

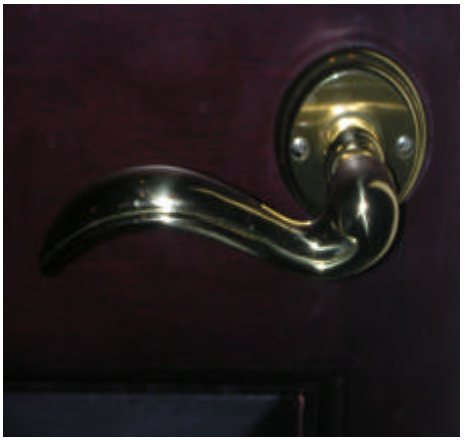

Gb.3.39 Detail Handel

Jadi, pintu dan handel kamar ini tidak terdapat pengaruh kolonial Belanda dan gaya-gaya yang muncul pada saat itu.

3.2.2.6 Jendela

Jendela ini juga disesuaikan dengan interior kamar ini secara keseluruhan. Pada jendela yang berbentuk panjang menggunakan bahan kayu, kaca dan ornamen anak panah dan bunga yang terbuat dari besi. Hal tersebut sama dengan ciri dari jendela pada gaya Art Nouveau yang biasanya berbentuk panjang sama dengan pintu dan terdapat motif panah, bunga, serta ornamen-ornamen yang berhubungan dengan eksterior. (Calloway, 1991: 340)

Jadi, jendela pada kamar ini terdapat pengaruh desain kolonial Belanda yang dipengaruhi gaya Art Nouveau.

Gb. 3.40 Detail pada jendela

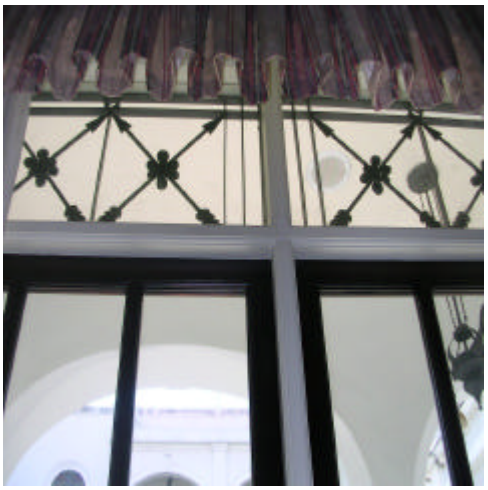

Gb.3.41 Detail tralis

Tabel 3.1 Rekapitulasi Hasil Analisis Data

Dari hasil analisis dapat disintesiskan secara per ruang, adalah :

JENIS INTERIOR	JENIS RUANG	ELEMEN	PENGARUH DESAIN KOLONIAL BELANDA	GAYA YANG MEMPENGARUHI
Interior Lama	Lobby	Dinding	Ada	Modern Nieuwe Bouwen
		Plafon pada Main Entarnce	Ada	Art Deco Amsterdam School
		Bar	Ada	Art Deco De Stijl
	Balai Adhika Ballroom	Konsep Tata Ruang : - Bentukan lay out - Penataan lay out	 Ada Ada	 Penyesuaian dengan iklim topis Indonesia Penyesuaian dengan iklim topis Indonesia
		Lantai	Ada	Art Nouveau
		Dinding	Ada	Art Nouveau
		Plafon	Ada	Art Nouveau
		Pintu	Ada	Art Nouveau
		Jendela	Ada	Art Nouveau

Interior Baru	Lobby	Konsep Tata Ruang : - Bentukan lay out - Penataan lay out	 Ada Tidak ada	 Penyesuaian dengan iklim topis Indonesia -
		Lantai	Tidak ada	-
		Plafon pada Ruang Tunggu dan Receptionist	Ada	Art Deco
		Kolom	Ada	Art Deco
		Pintu	Tidak ada	-
		Jendela	Tidak ada	-
	Kamar Tidur Executive Suite	Konsep Tata Ruang : - Bentukan lay out - Penataan lay out	 Ada Tidak ada	 Penyesuaian dengan iklim topis Indonesia -
		Lantai	Ada	Art Nouveau
		Dinding	Ada	Art Nouveau
		Plafon	Ada	Modern
		Pintu	Tidak ada	-
		Jendela	Ada	Art Nouveau